

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan teknologi merupakan hal yang esensial bagi keberlangsungan hidup. Namun, masyarakat masih mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi. Informasi sejatinya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, karena dengan informasi kita dapat menentukan keputusan yang tepat. Fotografi memiliki peran esensial dalam komunikasi visual, yaitu untuk menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung atau telah terjadi kepada khalayak (Andhita, 2021). Hal ini dikarenakan profesi di bidang fotografi dipandang dapat menjanjikan prospek yang cukup baik. Fotografi juga bukan hanya sekedar membuat karya seni terkait dengan fotografi kemudian langsung di dipamerkan ke publik. Menurut Soelarko dalam Wardana (2017), mendefinisikan foto jurnalistik sebagai foto berita atau bisa juga disebut sebagai sebuah berita yang disajikan dalam bentuk foto.

Wijaya (2014) mendefinisikan foto jurnalistik sebagai gambar yang memiliki nilai berita tinggi dan mampu menarik minat pembaca. Foto-foto ini berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang efisien dalam menyampaikan informasi secara singkat dan tepat kepada masyarakat. Dengan adanya fotografi jurnalistik, segala berita menjadi lebih jelas secara konteks dan dapat diterima oleh khalayak. Hal ini, dipermudah dengan kehadiran Internet yang dapat membuka akses lebih luas untuk menjangkau masyarakat global. Layaknya bentuk apresiasi

terhadap film atau bentuk media lainnya, fotografi juga memiliki bentuk apresiasi tersendiri yang dirupakan dalam bentuk penghargaan, baik regional maupun internasional, yang diberikan untuk menghargai keahlian, kreativitas, dan prestasi dalam bidang fotografi, seperti *Pulitzer Prize* yang merupakan salah satu dari acara penghargaan tahunan yang diberikan oleh Columbia University, New York, sebagai bentuk apresiasi pencapaian dalam jurnalisme, sastra, dan musik Amerika. Penghargaan *Pulitzer* adalah simbol prestise tertinggi dalam jurnalisme Amerika. Penghargaan ini merupakan pengakuan atas jurnalisme yang berani, inovatif, dan berdampak (Boylan, 2020). Penghargaan ini telah berjalan sejak tahun 1917 dan pada pelaksanaannya, penganugerahan hadiah diberikan setiap tahun dalam 23 kategori.

Selain *Pulitzer Prize*, ada penghargaan yang disebut sebagai *Sony World Photography Awards*. *Sony World Photography Awards* adalah platform yang luar biasa bagi para fotografer untuk memamerkan karya mereka kepada khalayak global. Penghargaan fotografi berperan penting dalam memvalidasi bakat dan pencapaian para fotografer (Cheatle, 2019). Penghargaan ini dianggap sebagai salah satu kompetisi fotografi paling bergengsi di dunia dengan meningkatkan karier fotografer dari yang masih pemula hingga profesional. Penghargaan ini dimulai sejak 16 tahun yang lalu. Kemudian, ada penganugerahan lain yang bertajuk *The International Photography Awards* (IPA) merupakan sebuah penghargaan fotografi yang didirikan pada tahun 2003 oleh seorang fotografer profesional bernama Hossein Farmani. *The International Photography Awards* adalah salah satu penghargaan fotografi paling bergengsi di dunia. Penghargaan fotografi ini

mengakui karya fotografi luar biasa dari berbagai belahan dunia, sekaligus memberikan validasi atas bakat dan pencapaian para fotografer (Sweet, 2020).

Dirgahayu (2021) menegaskan bahwa fotografi jurnalistik, dengan kemampuannya dalam merekam peristiwa secara langsung dan otentik, telah menjadi alat komunikasi visual yang tak tergantikan di era digital. Foto-foto jurnalistik tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu membangkitkan emosi dan mendorong perubahan sosial. Foto jurnalistik adalah fotografi yang dihasilkan oleh pers dan digunakan untuk tujuan pemberitaan (Wardana, 2017). Dengan adanya foto jurnalistik, pengetahuan literasi media menjadi modal penting agar masyarakat dapat memilih dan mengevaluasi konten media secara akurat dan menyeluruh, serta dapat mengonsumsi konten media sesuai dengan kebutuhannya. Secara umum fotografi jurnalistik adalah suatu gambar yang diciptakan melalui proses fotografi dan disebarluaskan melalui media daring untuk menyampaikan informasi, pesan, atau peristiwa yang menarik perhatian masyarakat umum. Dengan fotografi jurnalistik, isi dari berita dapat tersampai dengan jelas. Pengaruh foto di media sangat besar, dan perannya dalam menyampaikan informasi secara komprehensif dan akurat kepada publik menjadi semakin penting. (Harjono, 2017)

Kegiatan jurnalistik mengacu pada praktik-praktik jurnalistik yang dilakukan secara rutin yang membantu membentuk pesan-pesan media berita dan cara pendistribusiannya kepada masyarakat. Frasa "praktik-praktik yang dirutinkan" menggarisbawahi bahwa kegiatan jurnalistik cenderung mengikuti rutinitas tertentu, atau cara-cara tertentu dalam melakukan sesuatu. Masyarakat sering kali dipengaruhi oleh logika institusional, proses, dan nilai-nilai budaya yang

telah berlangsung lama, yang memungkinkan berbagai jenis pelaku sosial dan pelaku teknologi untuk tidak hanya bekerja sama, tapi juga bekerja secara efisien dalam proses produksi jurnalisme yang bertingkat-tingkat. Meskipun kegiatan jurnalistik dipengaruhi oleh masa lalu, kegiatan jurnalistik tidak statis atau tidak dapat diubah. Bahkan, kegiatan ini sering mengalami perubahan seiring dengan munculnya konfigurasi baru dari pelaku sosial, pelaku teknologi, dan khalayak sebagai akibat dari perubahan sosial, politik, ekonomi, dan teknologi di dalam industri media dan masyarakat luas.

Perseteruan antara Israel dan Palestina terus menjadi sorotan hingga saat ini, dengan tindakan kekejaman yang dilakukan oleh pihak Israel melampaui norma kemanusiaan. (Jumhana, 2024). Konflik Israel-Palestina sangat kompleks, peneliti membedah peran media dalam memperparah konflik. Implikasi dari penyajian narasi viktimisasi, serta mengungkap kepentingan jurnalis Israel dan Palestina sebagai agen media yang menjauhkan diri dari objektivitas. Selain itu, dengan pemahaman bahwa ada kesulitan yang muncul ketika mencoba menganalisis permusuhan yang sedang berlangsung, dengan menyajikan konflik masa lalu yang sangat dipengaruhi oleh media. Media Palestina dan Israel menyajikan narasi satu sisi yang memungkinkan konsumen mereka masing-masing untuk melihat diri mereka sebagai korban.

Dalam pandangan peneliti, orang Palestina dan Israel terlihat memandang diri mereka sebagai korban, dengan demikian, tidak akan pernah dapat bertindak tidak adil karena masing-masing percaya bahwa mereka adalah pihak yang dirugikan. Oleh karena itu, baik orang Palestina dan orang Israel memandang

bahwa tindakan mereka dapat dibenarkan hingga puncaknya pada tanggal 7 Oktober 2023. Dikarenakan hal ini, media pun ikut meliput kejadian tersebut dan menghasilkan beberapa karya jurnalistik. Salah satu bentuk karya jurnalistik yang saat ini sedang viral adalah karya dari Motaz Azaiza.

Motaz Azaiza merupakan seorang jurnalis fotografi dari Palestina yang setiap hari melaporkan peristiwa yang terjadi di Gaza. Motaz menjadi salah satu orang yang tiba di lingkungan al-Rimal di Kota Gaza beberapa jam setelah pengeboman Israel mendatangkan malapetaka dan mengebom daerah kelas atas tersebut hingga tinggal bayangan. Jika mengamati situasi Gaza di media sosial, peneliti telah menemukan sejumlah blogger Palestina yang memberikan informasi terkini tentang kekejaman dan pembantaian yang sedang berlangsung yang diderita rakyat Palestina di tangan Zionis sejak 7 Oktober lalu. Sebelum kampanye genosida Israel di Gaza dimulai, Motaz Azaiza hanyalah seorang fotografer biasa yang memiliki sedikit pengikut di media sosial. Kini, ia adalah salah satu jurnalis *digital* paling populer yang menggambarkan realitas di lapangan.

Motaz Hilal Azaiza lahir dan dibesarkan di Kampung Pengungsian Deir al-Balah di Gaza. Meskipun tidak pernah berniat untuk menjadi terkenal, ia lulus dari Universitas Al-Azhar Gaza pada tahun 2021 dengan gelar Sarjana Bahasa dan Sastra Inggris. Universitas tersebut kini telah menjadi puing-puing akibat agresi Israel. Sebagai jurnalis fotografer Palestina, Motaz adalah salah satu dari ribuan lulusan di Gaza yang berjuang untuk menemukan inspirasi setelah lulus, mengingat tingginya tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Motaz sangat menyukai fotografi dan memulai sebuah halaman di Instagram untuk memotret kehidupan

sehari-hari di Gaza. Akun Instagramnya mulai mendapatkan daya tarik, tetapi ancaman perang selalu ada. Ia terpaksa meliput agresi Israel pada tahun 2014 dan 2021. Meskipun berusaha menunjukkan penderitaan Gaza kepada dunia, foto-fotonya relatif tidak diperhatikan.



Gambar 1. 1 GQ Cover Motaz Azaiza
(Sumber: Portal GQ Middle East)

Jurnalis Motaz Azaiza baru-baru ini dinobatkan sebagai *Man of the Year* oleh majalah GQ Middle East untuk karyanya selama konflik Israel-Hamas yang sedang berlangsung di Gaza. Menurut Famous Birthdays, Azaiza saat ini bekerja sebagai jurnalis fotografer di UNRWA USA, dan Motaz memulai karirnya dengan memposting berbagai foto di Instagram. GQ Middle East membagikan sebuah postingan di Instagram pada tanggal 23 November 2023, yang mengumumkan bahwa Motaz Azaiza adalah *Man of the Year*. Majalah tersebut menyatakan bahwa mereka menganalisis banyak hal sebelum memilih tokoh untuk gelar tersebut, dan mereka menekankan pada tokoh yang membawa perubahan.

Oleh karena itu, Motaz Azaiza masuk dalam penobatan dalam *Man of the Year* majalah GQ Middle East. Selain itu, melalui karyanya Motaz membawa sebuah bentuk jurnalisme baru yang mengutamakan kualitas visual sehingga apa yang Motaz ingin sampaikan melalui karyanya dapat tersampaikan dengan baik. Di lansir oleh GQ Middle East, sebelum Oktober 2023, akun Instagram Motaz Azaiza hanya memiliki beberapa ribu *followers*. Kini, Motaz berhasil mengumpulkan dukungan dari jutaan orang. Hal ini dikarenakan Motaz terus membagikan kisahnya kepada dunia melalui karyanya, sehingga akun Instagram Motaz kini menjadi 18,6 juta *followers* per tanggal 6 Maret 2024.

Peneliti memilih Motaz Azaiza karena karya fotografi jurnalismenya membawa bentuk informasi yang lebih mudah terlihat secara visual dan terlihat meyakinkan bagi banyak pihak. Selain itu, Motaz Azaiza juga menunjukkan keberaniannya dalam merekam gambar di tengah bahaya dan membuat karyanya memiliki resiko yang sangat tinggi serta karyanya memberikan perspektif nyata dari konflik yang terjadi. Berbeda dengan fotografer luar yang datang untuk meliput konflik, Motaz adalah penduduk asli Gaza yang foto-fotonya tidak hanya menangkap momen, tetapi juga emosi, rasa sakit, dan perjuangan yang dialaminya sendiri. Karyanya menceritakan kisah kehidupan, kehilangan, dan harapan dengan komposisi yang kuat dan fokus pada ekspresi manusia. Dengan demikian, Motaz mampu menyampaikan aksi kemanusiaan yang menyentuh hati dan meningkatkan kesadaran masyarakat global.

Secara pengambilan foto, Motaz Azaiza mampu mengabadikannya dengan komposisi, cahaya, dan momen dramatis dengan presisi yang tinggi, sehingga foto-

fotonya tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki nilai estetika yang tinggi. Karya Motaz dapat dilihat sebagai seni dokumentasi karena foto-fotonya mengabadikan realitas sosial-politik di Palestina secara autentik dan menyampaikan penderitaan rakyatnya melalui pendekatan estetika yang kuat. Ia menyampaikan fakta visual berupa reruntuhan bangunan, korban kekerasan, dan simbol perlawanan. Karya ini berfungsi sebagai arsip sejarah yang mendokumentasikan genosida serta menyuarakan isu-isu kemanusiaan. Elemen seni seperti pencahayaan, komposisi, dan ekspresi emosional dalam foto-foto tersebut memperkuat daya tariknya tanpa mengurangi nilai kebenaran dari realitas yang disampaikan. Sebagai karya dokumentasi, foto-foto ini menjadi bukti visual penting yang mengajak audiens untuk memahami dan merenungkan tragedi kemanusiaan yang sedang berlangsung di Palestina.



Gambar 1. 2 Tangkapan layar pada salah satu unggahan dari Motaz Azaiza

Dalam produk jurnalistiknya Motaz Azaiza selalu mendapat komentar dari orang yang pro terhadap Israel dan warga negara Israel itu sendiri, sebagai contoh yaitu pada postingan Instagram Motaz Azaiza pada tanggal 21 November 2023 dalam postingan tersebut terlihat sekumpulan anak dari Palestina yang terlihat sakit karena terkena dampak oleh adanya penyerangan yang dilakukan oleh Israel. Namun pada postingan tersebut pun terdapat komentar dari warga net yang pro terhadap Israel dengan akun yang bernama @sima_levy10 yang mengomentari postingan Motaz Azaiza dengan komentar “*I stand with Israel*”, sehingga dari adanya komentar tersebut terjadi bahwa adanya balasan dari orang-orang yang pro terhadap Israel.

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam teori ini tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan proses kognitif yang disebut semiosis. Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan, tahap pertama adalah penyerapan aspek representamen tanda (pertama melalui panca indra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman kognisi manusia yang memaknai objek, dan ketiga menafsirkan *objek* sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut *Interpretan* (Hoed, 2014). Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti akan menggunakan judul “Representasi Genosida Palestina Dalam Karya Fotografi @motaz_azaiza di Instagram”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang peneliti rumuskan adalah: Bagaimana representasi genosida Palestina dalam karya fotografi @motaz_azaiza di Instagram?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: Menganalisis representasi genosida Palestina dalam karya fotografi @motaz_azaiza di Instagram.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoretis pada beberapa pihak-pihak terkait diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan-pandangan mengenai aksi sosial seperti aksi kemanusiaan serta konflik seperti genosida melalui sudut pandang pemahaman kajian teoritis semiotika yang digagas oleh Charles Sanders Peirce. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai tanda atau simbol yang menjadi ciri khas dari metode analisis semiotika yang selama ini digunakan untuk mengkaji permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan literatur akademik di bidang ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang konflik Israel-Palestina.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk memahami representasi genosida yang terjadi di Palestina pada kehidupan individu dan keluarga.